

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan adalah informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Laporan keuangan juga merupakan penghubung antara manajemen perusahaan dan investor mengenai gambaran keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab seorang manajer perusahaan dalam melaporkan hasil kinerja atas sumber dana perusahaan yang telah dikelola. Bagi manajemen, laporan keuangan merupakan sarana untuk melaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke perusahaan (Achyani dan Lestari, 2019). Dari beberapa laporan keuangan, laporan laba rugi merupakan laporan yang paling diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan karena laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan informasi atas kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan dan disajikan dalam bentuk laba atau rugi.

Laba perusahaan merupakan aspek yang sangat penting bagi tercapainya tujuan sebuah perusahaan, karena tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimal, jika laba perusahaan yang didapat sesuai dengan yang diharapkan maka perusahaan telah berhasil mencapai tujuan. Manajemen pihak internal sebagai perusahaan memiliki kepentingan melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas laba ( Sumomba *et.al*, 2010).

Dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan, manajer akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan laba maksimal. Manajemen laba sering melibatkan *window-dressing* atas laporan keuangan, tetapi sering kali terjadi manipulasi atas hasil kinerja yang didapat. Menurut Aditama dan Purwaningsih (2013) manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima

dalam prinsip akuntansi, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

Manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus dari adanya skandal pelaporan akuntansi, beberapa kasus yang terjadi di Indonesia di antaranya yaitu kasus yang terjadi di PT Timah. Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester 1 (satu) tahun 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester 1 (satu) laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar.

Kasus lain dari perusahaan pertambangan yaitu PT Ancora Mining Service (AMS), pada tahun 2011 dilaporkan Forum Masyarakat Peduli Keadilan (FMPK) ke Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan atas dugaan manipulasi laporan keuangan. Ketua Bagian Investigasi FMPK, Mustopo, menjelaskan indikasi manipulasi itu terlihat dari adanya penghasilan sebesar Rp 34,9 miliar namun tidak ada pergerakan investasi. Selain itu, ditemukan bukti pembayaran bunga sebesar Rp 18 miliar padahal AMS mengaku tidak memiliki utang. FMPK juga menemukan bukti piutang senilai Rp 5,3 miliar namun tidak ada kejelasan transaksinya. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan manajemen laba jika terungkap pada akhirnya akan merugikan perusahaan itu sendiri di masa depan.

Menurut peneliti Manajemen laba yang dilakukan sebuah perusahaan perlu diteliti karena dalam praktiknya seringkali perusahaan melakukan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri, seringkali manajer melakukan berbagai cara dan manipulasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba menggambarkan bahwa manajemen diduga telah melakukan rekayasa pada data keuangan perusahaan dengan motivasi tertentu. Manajer memanfaatkan beberapa aktivitas perusahaan yang dianggap berpeluang dalam melakukan manajemen laba. Salah satu faktor penyebab adanya praktik manajemen laba di dalam

perusahaan menurut teori agensi adalah karena terdapat perbedaan kepentingan antara pihak yang terkait (pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah).

Selain itu factor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya yaitu perencanaan pajak. *Tax planning* (perencanaan pajak) ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Aditama (2013). Bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu biaya yang menjadi fokus perhatian dalam memaksimalkan laba. Manajer berusaha untuk mencari celah-celah peraturan perpajakan untuk meminimalkan pengeluaran biaya atas pajak yang dibayarkan kepada pemerintah daerah maupun pusat. Dengan membayar pajak yang kecil, perusahaan akan memiliki kas yang lebih banyak untuk membiayai operasi dan ekspansi serta membuka lowongan kerja baru (Kieso, 2008).

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Perencanaan pajak merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengecilkan jumlah pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan celah-celah yang diperbolehkan dan tidak melanggar aturan menurut peraturan perpajakan sebagai penghematan pajak. Penelitian yang dilakukan Khotimah (2014), Astutik dan Mildawati (2016), Hapsari dan Manzilah (2016), dan Lestari *et, al* (2013) menyatakan bahwa *tax planning* (perencanaan pajak) memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktek manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Santi dan Wardani (2018), dan Achyani dan lestari (2019) bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam kegiatan yang dilakukan perusahaan, terdapat tanggung jawab sosial yang harus dilakukan terhadap pihak eksternal perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini merupakan kewajiban perusahaan yang diatur dalam undang-undang No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan peraturan pemerintah No. 47 Tahun

2012 tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Bagi perusahaan yang melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mengungkapkannya didalam laporan keuangan maka perusahaan tersebut akan mendapatkan citra positif atau nama baik dimata masyarakat dan investor. Citra positif dan pelaporan atas kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tersebut menjadi peluang bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena secara tidak langsung investor dan pihak pengguna laporan keuangan lainnya telah memberikan nilai baik terhadap perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah dan Marrison (2014), Rosdwianti *et.al* (2016), Santi dan Wardani (2018) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ricardo *et al* (2015), Gayatri dan Pria (2016), yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu menunjukkan ketidak konsistenan dengan hasil yang berbeda beda, maka disini penulis ingin meneliti ulang variable-variabel yang telah diteliti sebelumnya, dengan mengganti populasi target atau sampel yang digunakan, untuk mendapatkan hasil yang tepat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan. Alasan penulis menggunakan perusahaan pertambangan sebagai sampel karena perusahaan pertambangan sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi mengingat perusahaan pertambangan merupakan perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan besar tentu menjanjikan laba yang tinggi, oleh sebab itu banyak investor yang tertarik pada perusahaan pertambangan. Dengan demikian diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusibaru terhadap teori yang telah ada dan juga menjadi sebuah informasi tambahan bagi investor untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil.

Dalam penelitian ini, peneliti berencana untuk meneliti kualitas laporan keuangan yang telah diaudit. Dengan menganalisis *Tax planning* (perencanaan

pajak), *Corporate Social Responsibility* (CSR), terhadap Manajemen laba perusahaan. Dengan menggunakan hasil laporan keuangan perusahaan yang terdapat di BEI tahun 2016-2018 dan termasuk dalam sektor tertentu. Alasan penulis memilih BEI sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan bursa efek yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik, serta dianggap dapat menarik investor jika perusahaan bisa memaksimalkan labanya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana Pengaruh *Tax Planning* (Perencanaan pajak) terhadap Manajemen Laba Perusahaan?
2. Bagaimana Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba Perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba perusahaan.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba Perusahaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ataupun pelengkap yang cukup teruji untuk memperkuat teori pengaruh Manajemen laba laporan keuangan pada variabel – variabel lain.

### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Bagi Investor, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil sebelum memulai berinvestasi pada suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat menjadi rujukan dan wawasan dalam melakukan manajemen laba secara jujur tanpa adanya manipulasi data.